

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian ini didukung oleh beberapa studi sebelumnya yang relevan. Pertama, Lince S. Manullang (2022) membahas gaya mengajar Yesus Kristus yang bersifat relasional, kontekstual, dan transformasional.¹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pengajaran Yesus tidak sekadar berorientasi pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada perubahan karakter dan kehidupan para murid. Pendekatan tersebut dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masa kini karena mampu menjawab kebutuhan pembentukan iman dan moral peserta didik secara holistik.

Maria F. Lumban Gaol (2023) menyoroti pengaruh tokoh fiksi terhadap pembentukan nilai karakter remaja Kristen, khususnya dalam konteks budaya populer seperti anime dan film.² Penelitian ini menunjukkan bahwa figur fiksi yang memiliki karakter kuat dan nilai moral tertentu dapat menjadi media reflektif dalam proses pembelajaran, terutama bagi generasi digital yang akrab dengan budaya populer. Temuan ini memperlihatkan

¹ Lince S. Manullang, *"Gaya Mengajar Yesus sebagai Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen,"* Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 4, no. 2 (2022): 115

² Maria F. Lumban Gaol, *"Pengaruh Tokoh Fiksi terhadap Pembentukan Nilai Karakter Remaja Kristen dalam Budaya Populer,"* Jurnal Pendidikan Karakter Kristen 5, no. 1 (2023): 72.

bahwa pendekatan pedagogis dapat dikembangkan secara kontekstual melalui media yang dekat dengan dunia peserta didik.

Yohanes Krismantyo Susanta (2022) membahas keteladanan Kristus sebagai model kepemimpinan dan pembentukan karakter Kristen di era digital.³ Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristus memiliki dimensi transformasional, relasional, dan relevan dalam menjawab tantangan zaman. Keteladanan Kristus dipandang sebagai dasar pedagogis dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Daniel Stefanus (2023) membahas integrasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran berbasis budaya populer. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media populer, termasuk film dan animasi, dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai iman dan karakter apabila diolah secara kritis dan teologis. Penelitian ini memperkuat bahwa pendekatan kontekstual sangat diperlukan dalam Pendidikan Agama Kristen agar pembelajaran tidak terlepas dari realitas kehidupan peserta didik.

Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada penekanan terhadap pentingnya keteladanan dan pendekatan relasional dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda. Penelitian Manullang dan Susanta berfokus pada keteladanan Yesus Kristus sebagai model pedagogis dan kepemimpinan

³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Keteladanan Kristus sebagai Model Kepemimpinan dan Pembentukan Karakter Kristen di Era Digital," Jurnal Jaffray 20, no. 2 (2022): 214.

transformasional, sedangkan Lumban Gaol dan Stefanus menyoroti pemanfaatan tokoh atau media budaya populer dalam pembentukan karakter.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis komparatif secara langsung antara pendekatan pedagogis Yesus Kristus dan tokoh Gojo Satoru dalam anime Jujutsu Kaisen. Penelitian ini berupaya menemukan model pembelajaran yang bersifat transformasional, kontekstual, dan relevan bagi generasi digital, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

B. Landasan Teori

1. Hakikat pendekatan pedagogis

a. Pengertian pedagogis

Secara etimologis kata pedagogis berasal dari bahasa Yunani, *paedos* yang berarti anak dan *agagos* yang berarti mengantar atau membimbing, karena itu pedagogis berarti membimbing anak. Kegiatan membimbing menjadi salah satu tanggung jawab utama yang melekat pada profesi pendidik dalam menjalankan tugas pendidikan.⁴ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pedagogis memiliki makna yang lebih luas karena proses pembelajaran tidak

⁴ Syukur Abdul, *Transformasional pendidikan dengan Guru yang Memiliki Kompetensi dan Ketaatan yang Teruji*, (Penerbit Adab:2024):21

hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan iman, karakter Kristiani, serta pertumbuhan spiritual peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk membimbing peserta didik agar mengalami perubahan hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil melalui keteladanan, relasi yang membangun, dan proses pembelajaran yang kontekstual.⁵ Dengan demikian, pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai pendekatan pembimbingan yang menolong peserta didik bertumbuh secara utuh dalam pengetahuan, karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sebagai pengikut Kristus. Menurut pakar pendidikan, pedagogis bukan sekadar teknis mengajar, melainkan sebuah kompetensi mendalam yang harus dimiliki pendidik. Sudarman dkk. menjelaskan bahwa pedagogis dapat dipahami sebagai kemampuan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelola pembelajaran dengan berlandaskan pada pemahaman terhadap prinsip-prinsip pendidikan serta karakteristik peserta didik secara mendalam.⁶ Selain itu, pedagogis dipandang sebagai ilmu yang memandu guru dalam merancang strategi

⁵ Lince S. Manullang, "Gaya Mengajar Yesus sebagai Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 117-119

⁶ Sudarman, dkk., "Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (2023): 1245.

instruksional yang relevan dengan perkembangan zaman guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik.⁷

Berdasarkan pemahaman etimologis dan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hakikat pendekatan pedagogis bukan sekadar aktivitas mentransfer ilmu pengetahuan di dalam kelas. Lebih dari itu, pedagogis merupakan sebuah seni dan tanggung jawab moral pendidik untuk membimbing seluruh aspek perkembangan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan pedagogis menjadi fondasi utama bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterima dengan relevan oleh generasi digital tanpa kehilangan esensi bimbingan spiritual dan karakternya.

b. Hakikat pedagogis relasional

Pedagogis relasional merupakan sebuah pendekatan yang menempatkan hubungan antarpribadi sebagai inti dari proses pendidikan. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dipahami tidak semata-mata sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses membangun relasi yang positif, dialogis, dan saling menghargai antara guru dan murid. Relasi yang ideal antara pendidik dan peserta didik diyakini dapat membangun lingkungan

⁷ Atika Shufia Rizki dan Nurhafizah, "Analisis Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru di Abad 21," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 10182.

belajar yang terbuka dan kondusif, sehingga peserta didik memperoleh ruang untuk menyampaikan pandangan mereka serta terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.⁸ Dengan adanya pedagogis relasional pendidik dapat membangun hubungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun sosial. Terbangunnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik berkontribusi terhadap efektivitas proses pembelajaran. Melalui relasi tersebut, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga memperoleh pembinaan karakter serta penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan.

hakikat pedagogis relasional terletak pada upaya membangun hubungan yang autentik antara pendidik dan peserta didik sebagai dasar dalam proses pendidikan. Relasi yang positif tersebut menjadi sarana penting dalam membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

2. Hakikat kepemimpinan/figur transformasional

a. Pengertian Figur Transformasional

⁸ Pascal Dwi Aprilia, "Membangun Relasi dalam Pendidikan Kristiani Intergenerasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 85–100.

Secara etimologis, istilah transformasional berasal dari kata bahasa Inggris *transformation* yang berarti perubahan atau proses mengubah sesuatu menjadi keadaan yang lebih baik.⁹ Sedangkan Menurut KBBI transformasional berkaitan dengan atau bercirikan transformasi, yang bermakna perubahan rupa (baik bentuk, sifat maupun fisik).¹⁰ Dalam konteks pendidikan, transformasional dipahami sebagai suatu proses yang mendorong terjadinya perubahan positif pada diri peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, karakter, sikap, spiritualitas, maupun pengembangan potensi. Dengan demikian, transformasional dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai konsep kepemimpinan, melainkan sebagai pendekatan pembimbingan yang berorientasi pada proses perubahan dan pertumbuhan murid secara menyeluruh.

Figur transformasional adalah sosok pemimpin yang mampu membawa perubahan positif melalui pengaruh, inspirasi, dan keteladanan yang diberikan kepada orang-orang yang dipimpinnya. Dalam konteks kepemimpinan, Kepemimpinan transformasional tidak semata-mata berorientasi pada tercapainya tujuan organisasi, melainkan juga menekankan pengembangan kapasitas, motivasi,

⁹ Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership*, 3rd ed. (New York: Psychology Press, 2006), 3–5.

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek, "*Transformasional*," dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diakses pada 4 Juli 2026, <https://kemdikbud.go.id>.

dan komitmen para individu yang dipimpin sebagai bagian dari proses transformasi yang berkelanjutan. Pemimpin transformasional berusaha menginspirasi pengikutnya untuk memiliki visi yang sama serta mendorong mereka untuk berkembang secara pribadi maupun bersama dalam mencapai tujuan yang lebih besar.¹¹

Kepemimpinan transformasional juga menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara pemimpin dan pengikut. Pemimpin berperan sebagai figur yang memberikan motivasi, dorongan, serta teladan dalam bertindak. Melalui pendekatan tersebut, pemimpin tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membangun kepercayaan, menumbuhkan semangat kerja, dan mendorong perubahan yang konstruktif dalam lingkungan yang dipimpinnya. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional mampu menciptakan suasana kerja atau pembelajaran yang lebih inspiratif dan partisipatif.¹²

Dalam dunia pendidikan, figur transformasional sangat penting karena dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik maupun anggota komunitas pendidikan secara menyeluruh. Guru atau pemimpin yang memiliki karakter transformasional mampu

¹¹ Rini Setyaningsih, "Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 120–130.

¹² Yuliana M. Lumentut dan Fredik Melkias Boiliu, "Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 95–105.

membimbing, memotivasi, serta menginspirasi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka. Karena itu, kepemimpinan transformasional tidak hanya tentang kemampuan memimpin, tetapi juga dengan kemampuan membangun visi, memberikan inspirasi, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi figur transformasional

Kepemimpinan atau figur transformasional memiliki empat dimensi utama yang menunjukkan bagaimana seorang pemimpin mampu mempengaruhi dan membawa perubahan positif bagi orang-orang yang dipimpinnya. Dimensi-dimensi ini menjelaskan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pemimpin transformasional dalam membangun hubungan, memberikan inspirasi, serta mengembangkan potensi individu yang dipimpinnya. Keempat dimensinya antara lain:

- 1) **Pengaruh idealis (*idealized influence*)**, adalah kemampuan seorang pemimpin untuk menjadi teladan bagi pengikutnya. Pemimpin yang memiliki pengaruh idealis biasanya menunjukkan integritas, komitmen, dan nilai-nilai moral yang kuat sehingga mampu memperoleh kepercayaan serta penghormatan dari orang-orang yang dipimpinnya. Melalui

keteladanan tersebut, pengikut terdorong untuk meneladani sikap dan nilai yang ditunjukkan oleh pemimpin.¹³

2) **motivasi inspiratif (*inspirational motivation*)**. Pada dimensi ini, pemimpin berperan dalam menumbuhkan semangat dan memberikan inspirasi kepada para pengikutnya untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin transformasional umumnya memiliki visi yang terarah serta kemampuan untuk menyampaikan visi tersebut secara efektif sehingga mampu meningkatkan antusiasme dan motivasi para pengikutnya.¹⁴

3) **stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*)**, yaitu kemampuan pemimpin untuk mendorong pengikutnya berpikir secara kreatif dan kritis dalam menghadapi berbagai persoalan. Pemimpin tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga memberikan ruang bagi pengikut untuk mengemukakan ide, gagasan, beserta solusi yang inovatif. Dengan demikian, proses pembelajaran dan pengembangan diri dapat berlangsung secara lebih aktif.¹⁵

¹³ NI Earlyanti dan RR Epang, "Kepemimpinan Pengaruh Transformasional Mempengaruhi Prestasi Akademis Taruna Akademi Kepolisian," *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, (2023), 45–47.

¹⁴ L. Agustina, U. Hernaeny, dan N. Nurhayati, "Pelatihan Motivasi dan Inspirasi kepada Siswa dan Guru dalam Menghadapi Tantangan Akademis dan Masa Depan," *Jurnal Biologi dan Sains*, (2024) 12–14.

¹⁵ DYP Komala, "Gaya Kepemimpinan Transformasional untuk Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Sosial Teknologi*, (2023): 67–69.

- 4) **perhatian individual (*individualized consideration*)**. Dalam dimensi ini, pemimpin menunjukkan perhatian secara pribadi terhadap kebutuhan, potensi, dan perkembangan setiap individu yang dipimpinnya. Pemimpin bertindak sebagai pembimbing atau mentor yang membantu setiap individu berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹⁶

Keempat dimensi tersebut menggambarkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya diarahkan pada keberhasilan pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu serta terciptanya hubungan yang positif dan berkelanjutan antara pemimpin atau pendidik dengan para pengikut/peserta didik..

3. **Hakikat pedagogis Yesus dalam Alkitab**

Yesus Kristus merupakan salah satu figur yang sering dipandang sebagai teladan kepemimpinan yang mampu membawa perubahan dalam kehidupan para pengikut-Nya. Dalam pelayanan-Nya, Yesus tidak sekadar menyampaikan ajaran secara teoritis, tetapi juga membimbing para murid melalui relasi yang dekat dan personal.¹⁷ Cara Yesus berinteraksi dengan para murid menunjukkan bahwa proses

¹⁶ *Ibid*;

¹⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), Markus 3:14.

pembelajaran yang Ia lakukan bukan sekadar berfokus pada penyampaian pengetahuan, melainkan pembentukan karakter, sikap, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Kerajaan Allah.¹⁸

Dalam perspektif pedagogis, pendekatan yang digunakan oleh Yesus menunjukkan unsur-unsur kepemimpinan transformasional. Yesus mampu memberikan pengaruh yang kuat kepada para murid melalui keteladanan hidup, pengajaran yang penuh makna, serta hubungan yang bersifat dialogis.

Yesus sering menggunakan berbagai metode pengajaran seperti perumpamaan, pertanyaan reflektif, serta pengalaman langsung untuk menolong para murid memahami makna ajaran yang disampaikan.¹⁹ Melalui metode tersebut, para murid tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan diajak untuk berpikir, merenung, dan mengalami proses perubahan dalam diri mereka.

Yesus juga menunjukkan perhatian secara personal kepada setiap murid.²⁰ Ia mengenal para murid secara dekat, memahami kelemahan dan potensi yang mereka miliki, serta memberikan bimbingan yang

¹⁸ Fredik Melkias Boiliu, “Kepemimpinan Yesus sebagai Model Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 45–56.

¹⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), Markus 13:34

²⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, n.d.), Yohanes 15:15

sesuai dengan kebutuhantiap-tiap murid. Pendekatan ini mencerminkan adanya perhatian individual yang menjadi salah satu ciri penting dalam kepemimpinan transformasional. Dengan membangun relasi yang kuat dan memberikan bimbingan secara personal, Yesus mampu menolong para murid untuk berkembang dan mengambil bagian dalam misi pelayanan yang lebih luas.²¹

pedagogis Yesus menampilkan dimensi partisipatif dan relasional. Dalam proses pengajaran-Nya, Yesus tidak sekadar menyampaikan ajaran secara sepihak, melainkan juga melibatkan murid-murid secara aktif melalui dialog, pemberian pertanyaan, serta pengalaman langsung yang mendukung pemahaman mereka. Ia membangun relasi yang dekat dengan para murid-Nya, sehingga proses pengajaran tidak hanya terjadi di ruang formal, melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Yesus juga menunjukkan sifat kontekstual dan komunikatif. Ia menggunakan bahasa, ilustrasi, dan pendekatan yang sesuai dengan latar belakang pendengar-Nya. Dalam banyak kesempatan, Yesus mengajar melalui perumpamaan yang diambil dari pengalaman sehari-hari, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dimengerti dan diinternalisasi. Pendekatan ini menunjukkan

²¹ Lenda Dabora J. F. Sagala, "Yesus sebagai Guru Agung dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2022): 120–132.

bahwa pengajaran yang efektif harus memperhatikan konteks peserta didik.²²

Melalui pendekatan tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan Yesus tidak hanya bertujuan untuk mengajar, tetapi juga untuk mentransformasional kehidupan para murid. Pengaruh yang diberikan oleh Yesus mendorong para murid untuk mengalami perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga mereka kemudian mampu melanjutkan misi pelayanan setelah Yesus. Oleh karena itu, dalam perspektif pedagogis, Yesus dapat dipahami sebagai figur transformasional yang memberikan teladan dalam membimbing, memotivasi, serta mengembangkan potensi para pengikutnya.

a. Pengertian Murid

Secara umum, murid adalah seseorang yang belajar kepada seorang guru dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter. Dalam dunia pendidikan, hubungan antara guru dan murid tidak hanya berorientasi pada proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga

²² S. A. Karlau, I. S. Rukua, dan J. K. Ismail, "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformasional pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30," *Didache: Journal of Christian Education*, (2022) 60-62.

mencakup proses pembimbingan, keteladanan, dan pembentukan kepribadian peserta didik secara berkelanjutan.²³

Dalam Perjanjian Baru, istilah murid berasal dari kata Yunani *mathētēs* (μαθητής), yang berarti seorang pembelajar, pengikut, atau seseorang yang secara sadar mengikuti seorang guru untuk mempelajari ajaran sekaligus meneladani kehidupannya.²⁴ Darmawan dan Ayub menjelaskan bahwa murid bukan hanya seorang pembelajar, tetapi juga seorang pengikut yang belajar menghidupi ajaran gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seorang murid tidak hanya dituntut memahami ajaran yang diterimanya, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.²⁵

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, murid dipahami sebagai peserta didik yang dibimbing untuk mengalami pertumbuhan secara utuh dalam aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Oleh sebab itu, proses pembimbingan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter Kristiani melalui keteladanan, relasi yang membangun, dan pendampingan yang berkesinambungan.

²³ A.D. Widiatna, "Persekutuan Murid-Murid Kristus: Hidup yang Berkembang Menuju Kesempurnaan," JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik 20, no. 10 (2020): 35–37.

²⁴ *Ibid*

²⁵ I. Darmawan dan P. Ayub, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18–20," Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3, no. 2 (2019): 95–97.

2. Gambaran Pendidikan Nilai Pada Animasi

Animasi adalah salah satu media audiovisual berperan penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penyampaian nilai-nilai karakter kepada anak dan remaja. Melalui perpaduan antara visual, audio, dan alur cerita, animasi mampu menarik perhatian serta menyampaikan pesan secara efektif dan mudah dipahami. Hal ini menjadikan animasi tidak hanya sebagai media hiburan, akan tetapi sebagai sarana edukatif yang berkontribusi dalam pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan, animasi mengandung berbagai nilai moral dan sosial yang disampaikan melalui cerita, dialog, serta interaksi antar tokoh. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup sikap jujur, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta kepedulian terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Penonton, khususnya anak-anak, dapat memahami nilai-nilai tersebut melalui pengamatan terhadap tindakan tokoh serta konsekuensi yang ditampilkan dalam cerita.²⁶ Pendidikan nilai dalam animasi juga tampak melalui pengembangan karakter tokoh. Tokoh dalam animasi biasanya mengalami proses perubahan yang mencerminkan pembelajaran moral, mulai dari menghadapi konflik hingga menemukan solusi yang tepat.

²⁶ F. Najiah dan N. Tanfidiyah, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Anak: Studi Kasus 'Leo Si Penjaga Alam'," *Gifted: Journal of Early Childhood Education*, (2024) 72–82.

Proses tersebut memberikan pemahaman kepada penonton mengenai tahapan pembentukan karakter yang mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai moral, pengembangan kesadaran moral, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.²⁷

film animasi memiliki pengaruh terhadap perilaku anak, karena anak sering meniru apa yang mereka lihat. Untuk itu, animasi yang mengandung nilai positif dapat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter, seperti sikap tanggung jawab, disiplin, dan perilaku sosial yang baik.²⁸

animasi dapat dipahami sebagai media pendidikan nilai yang efektif dan relevan dalam era digital. Melalui pendekatan yang menarik dan kontekstual, animasi mampu membantu peserta didik dalam memahami, merasakan, serta menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ *Ibid*;

²⁸ I. Fitriani dan H. Siswono, "Pengaruh Film Animasi Nussa dan Rara terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini," JECIE: Journal of Early Childhood and Inclusive Education, (2023)237–245.